

PERSEPSI PETERNAK TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG VAKSINASI PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK) PADA SAPI POTONG DI KECAMATAN TIKUNG, KABUPATEN LAMONGAN

ASPRIATI, D. W.* , SUMARTONO** , DAN B. MUWAKHID**

* Program Studi Magister Peternakan

** Universitas Islam Malang

e-mail: dyahwah@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), disebabkan oleh virus PMK (FMDV), adalah penyakit infeksi akut yang sangat menular pada hewan berkuku belah. Di Kabupaten Lamongan, wabah PMK pada sapi telah menimbulkan penurunan populasi. Meskipun telah dilakukan program vaksinasi, kesediaan peternak dalam melaksanakan vaksinasi masih dipengaruhi oleh persepsi terhadap keamanan dan efektivitas vaksin. Dengan meningkatkan cakupan vaksinasi, diharapkan dapat memulihkan status bebas PMK di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi peternak terhadap kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK pada sapi potong di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan dan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi peternak terhadap kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK pada sapi potong di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory*. Instrumen dalam penelitian ini meliputi kuesioner dan pedoman wawancara dengan teknik pengumpulan data yakni pembagian kuesioner dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan para informan. Sedangkan teknik analisa data dalam pendekatan kuantitatif dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan dari persepsi peternak terhadap kebijakan vaksinasi PMK pada sapi potong di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan (nilai sig. sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) dan nilai t hitung 5.894 > t tabel (1.9858)). Faktor-faktor seperti pengetahuan yang luas tentang PMK dan program vaksinasi, pengalaman pribadi dengan penyakit, serta dukungan dari pemerintah dan kelompok ternak merupakan faktor-faktor yang mendukung persepsi positif terhadap kebijakan ini. Namun, kendala seperti kekhawatiran tentang efek samping post vaksin dan waktu pelaksanaan vaksinasi yang bersamaan dengan kegiatan peternak yang ada di desa memengaruhi tingkat partisipasi dan kepercayaan terhadap program tersebut.

Kata kunci: persepsi peternak, kebijakan pemerintah, vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

FARMERS' PERCEPTIONS OF THE GOVERNMENT POLICY REGARDING FOOT AND MOUTH DISEASE (FMD) VACCINATION FOR SLAUGHTER CATTLE IN TIKUNG DISTRICT, LAMONGAN REGENCY

ABSTRACT

Foot-and-Mouth Disease (FMD), caused by the Foot-and-Mouth Disease Virus (FMDV), is a highly contagious acute infection affecting cloven-hoofed animals. In Lamongan Regency, outbreaks of PMK in cattle have led to a decline in population. Despite vaccination programs, farmers' willingness to vaccinate is influenced by perceptions of vaccine safety and effectiveness. Increasing vaccination coverage is hoped to restore PMK-free status in the area. This research aims to understand the influence of farmers' perceptions on government policies regarding PMK vaccination in cattle in Tikung District, Lamongan Regency, and to identify factors affecting these perceptions. The study employs a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. Data collection instrumen-

ts include questionnaires and interview guidelines, utilizing both survey distribution and in-depth interviews with informants. Quantitative data analysis involves univariate and bivariate analyses, while qualitative analysis uses an interactive model. Research findings indicate a significant positive influence of farmers' perceptions on PMK vaccination policies in Tikung District, Lamongan Regency (significance value of 0.000 ($0.000 < 0.05$) and t value of $5.894 > t$ table (1.9858)). Factors such as extensive knowledge of PMK and vaccination programs, personal experience with the disease, and support from the government and livestock groups contribute to positive perceptions of these policies. However, challenges such as concerns about post-vaccination side effects and timing conflicts with farmers' village activities affect participation rates and trust in the program.

Key words: farmers' perception, government policies, Foot-and-Mouth Disease (FMD) vaccination

PENDAHULUAN

Penyakit mulut dan kuku (PMK), juga dikenal sebagai *Foot and Mouth Disease* (FMD) atau *Aphthae Epizooticae*, adalah penyakit infeksi virus yang sangat menular dan akut. Disebabkan oleh virus PMK atau *Foot and Mouth Disease Virus* (FMDV) dari famili *Picornaviridae* dan genus *Aphthovirus*, masa inkubasi penyakit ini berkisar antara 1-14 hari (Adjid, 2020). PMK dapat menyerang berbagai jenis hewan berkuku belah maupun genap seperti sapi, babi, dan kambing, serta hewan liar seperti gajah dan rusa. Penyakit ini memiliki tingkat kesakitan (morbiditas) 100%, menyebabkan kerugian ekonomis yang signifikan melalui kematian ternak dan penurunan produktivitas, meskipun tidak menular kepada manusia (Cameron, 2011). Kabupaten Lamongan memiliki potensi besar dalam sektor peternakan sapi potong untuk memenuhi kebutuhan protein hewani di wilayahnya dan sekitarnya. Meskipun pada tahun 2022 terjadi penurunan populasi sapi potong, dari 117.889 ekor pada tahun 2021 menjadi 93.891 ekor pada tahun 2022 dan naik sedikit menjadi 96.632 ekor pada tahun 2023, hal ini disebabkan oleh munculnya wabah PMK yang memicu fenomena *panic selling* di kalangan peternak. Keberanian untuk memulai kembali beternak masih rendah di tengah kekhawatiran akan penyakit ini, ditambah dengan keterbatasan penyediaan bibit unggul. Kasus PMK pertama kali dilaporkan di Kecamatan Tikung pada Mei 2022 (Sudarsono, 2022) yang diduga masuk melalui pasar hewan dan wilayah perbatasan Kabupaten Lamongan dengan kabupaten lain menjadi faktor risiko penyebarannya.

Dampak PMK mencakup penurunan produksi dan reproduksi ternak, serta menurunnya produktivitas tenaga kerja dan kerugian ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, koordinasi tindakan pengendalian dan penanggulangan PMK perlu dilakukan oleh otoritas veteriner yang berwenang. Strategi utama meliputi vaksinasi hewan target sesuai regulasi yang berlaku, seperti Keputusan Menteri Pertanian tentang vaksinasi darurat dan vaksinasi selimut untuk meningkatkan kekebalan hewan. Tantangan yang dihadapi adalah sikap peternak terhadap vaksin PMK yang

bervariasi, dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi yang beragam terhadap manfaat vaksinasi, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi peternak dalam program vaksinasi.

Persepsi peternak terhadap vaksinasi PMK menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian peternak menyambut baik vaksinasi PMK karena mereka mengerti pentingnya untuk mencegah penyebaran penyakit dan melindungi ternak mereka. Namun, ada juga yang masih ragu-ragu disebabkan oleh kurangnya informasi, kekhawatiran akan efek samping, dan anggapan tentang harga vaksin yang tinggi. Studi yang dilakukan oleh Sarsana dan Merdana (2022) di Desa Sanggalangit, Bali, menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kekebalan sapi Bali melalui vaksinasi menggunakan vaksin Aftopor®. Kegiatan ini melibatkan bimbingan teknis dan tindakan biosekuriti yang berhasil menginspirasi partisipasi aktif peternak. Di sisi lain, penelitian Nugroho (2023) di Kabupaten Banyumas menemukan bahwa persepsi positif peternak terhadap kebijakan pemerintah dalam vaksinasi PMK pada sapi perah berdampak signifikan terhadap kontrol PMK di daerah tersebut.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan cakupan (*coverage*) vaksinasi 80% untuk membentuk kekebalan komunal (*herd Immunity*) dan diharapkan sesuai dengan peta jalan (*road map*) pemberantasan PMK Nasional 2023-2035 akan mereda dan mengembalikan status Indonesia khususnya Kabupaten Lamongan menjadi bebas PMK serta untuk menjadikan wilayah wabah menjadi bebas, dan wilayah bebas menjadi tetap bebas PMK.

Urgensi dilakukan penelitian tentang PMK sangat penting untuk beberapa alasan. Pertama, PMK merupakan penyakit yang sangat menular dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi peternakan, terutama di wilayah seperti Kabupaten Lamongan yang memiliki populasi sapi yang signifikan. Kedua, pemahaman yang lebih baik tentang epidemiologi, penyebaran, dan faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan peternak untuk melakukan vaksinasi dapat membantu dalam merancang strategi pengendalian dan penangu-

langan yang lebih efektif. Terakhir, dengan melakukan penelitian ini, dapat meningkatkan ketersediaan informasi dan pemahaman peternak tentang PMK serta vaksinasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam program-program pengendalian penyakit dan mendorong pencapaian target kekebalan komunal yang optimal.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (*mixed methods*) yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2019). Desain penelitian menggunakan *sequential explanatory*, dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi peternak terhadap kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK pada sapi potong serta faktor-faktor yang memengaruhinya di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara tatap muka dari Februari hingga Mei 2024.

Populasi penelitian ini adalah 1.512 peternak di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan (*update* Januari 2024). Sampel penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sampel untuk pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan, yaitu 2 peternak sapi potong (informan utama), 1 petugas inseminator (informan tambahan), dan 1 pejabat otoritas veteriner (informan kunci). Pendekatan kuantitatif menggunakan metode *Simple Random Sampling* dengan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel, yang menghasilkan 95 subjek peternak minimal. Kriteria inklusi adalah peternak sapi potong di Kecamatan Tikung berusia di atas 20 tahun dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah individu yang bukan peternak sapi potong di Kecamatan Tikung, berusia di bawah 20 tahun, dan tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, digunakan sebagai panduan pernyataan tertulis dan terstruktur untuk menganalisis pengaruh persepsi peternak terhadap kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK pada sapi potong. Sedangkan pedoman wawancara digunakan sebagai panduan pengumpulan data saat wawancara, berisi pertanyaan seputar faktor-faktor yang memengaruhi persepsi peternak terhadap kebijakan tersebut. Instrumen ini disesuaikan dengan pendekatan penelitian, di mana kuesioner digunakan untuk pendekatan kuantitatif dan pedoman wawancara untuk pendekatan

kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan kuesioner. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) memungkinkan pemahaman persepsi, perasaan, dan pengetahuan subjek secara intensif. Wawancara ini menggunakan pedoman berupa daftar pertanyaan yang fleksibel. Sedangkan kuesioner, yang diuji validitas dan reliabilitasnya, digunakan untuk mengukur variabel penelitian, yaitu variabel bebas (X) adalah persepsi peternak (kerentanan, keseriusan, hambatan, dan manfaat), sementara variabel terikat (Y) adalah kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK (*content of policy* dan *context of policy*). Kedua variabel diukur dengan skala Likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS versi 26 melalui tiga tahap: analisis univariat untuk menggambarkan parameter variabel, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan uji regresi linear sederhana, dan uji asumsi klasik sebelum regresi. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles *et al.* (2014) yang meliputi pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kondensasi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data untuk membahas hubungan dan temuan, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Persepsi Peternak

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari 95 peternak sapi potong di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan, yang dianalisis berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, jumlah sapi, dan lama beternak. Mayoritas responden berusia 40-59 tahun (52,6%), berjenis kelamin laki-laki (98,9%), dan bekerja sebagai petani peternak (67,4%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SD (44,2%), dengan sebagian besar memiliki 1-20 ekor sapi (93,7%) dan sudah beternak selama ≥ 10 tahun (96,8%).

Hasil uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel persepsi peternak dan kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK dianggap valid. Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan nilai r hitung yang secara signifikan lebih besar dari r tabel (0.361), menegaskan bahwa semua item pertanyaan valid. Selain itu, uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menghasilkan nilai yang tinggi dan melebihi standar yang ditetapkan (persepsi peternak = 0.837; kebijakan pemerintah = 0.954), menunjukkan bahwa kedua konstruk data tersebut dapat diandalkan atau reliabel untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Sedangkan dari hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel yang diteliti, yaitu persepsi peternak terhadap kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK, memenuhi asumsi normalitas dan homoskedastisitas. Uji normalitas menggunakan *PPlot* dan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa residual dari model berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi (0.200) yang lebih besar dari alpha (0.05), menunjukkan bahwa data residual tidak signifikan secara statistik dari distribusi normal. Selain itu, uji heteroskedastisitas melalui *scatter plot* menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu dalam penyebaran titik-titik residual di atas dan di bawah nol, mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, hasil uji asumsi klasik mendukung validitas penggunaan model regresi dalam analisis data penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa persepsi peternak (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK (Y). Berdasarkan koefisien regresi, setiap peningkatan satu satuan dalam persepsi peternak mengakibatkan peningkatan sebesar 1.105 satuan dalam kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK, dengan nilai signifikansi yang sangat rendah ($p = 0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi peternak secara parsial memengaruhi variabel kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK secara positif dan signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif persepsi peternak terhadap kebijakan vaksinasi PMK dapat diterima berdasarkan hasil uji t yang dilakukan.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	31.406	8.366		3.754	.000
Persepsi Peternak	1.105	.187	.521	5.894	.000

Keterangan:

a = Dependent Variable: Kebijakan Pemerintah Tentang Vaksinasi PMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif peternak terhadap kebijakan pemerintah mengenai vaksinasi PMK pada sapi potong di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dan dukungan mereka terhadap kebijakan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap kebijakan vaksinasi PMK memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap implementasi dan efektivitas program vaksinasi di berbagai konteks, seperti

yang telah diamati dalam studi-studi sebelumnya oleh Nugroho (2023), Ditniadry (2023), Asmoro (2023), dan Basuki et al. (2020). Ini menegaskan pentingnya persepsi positif dalam mendukung upaya pemerintah dalam memitigasi dampak PMK pada populasi ternak sapi.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 ^a	.272	.264	9.15796

Keterangan:

a = Predictors: (Constant), Persepsi Peternak; b = Dependent Variable: Kebijakan Pemerintah Tentang Vaksinasi PMK

Sedangkan hasil penghitungan koefisien determinasi (R^2) dalam analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa persepsi peternak mampu menjelaskan sebesar 27,2% dari variasi dalam kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK. Ini berarti bahwa sekitar 72,8% dari variasi dalam kebijakan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Meskipun pengaruh persepsi peternak signifikan, masih terdapat variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel tersebut dalam konteks penelitian ini.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Peternak

Penelitian ini menunjukkan bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan memiliki persepsi yang positif terhadap kebijakan pemerintah mengenai vaksinasi PMK. Pengetahuan tentang PMK di kalangan peternak sapi potong di Kecamatan Tikung menunjukkan bahwa informasi mengenai penyakit ini telah cukup tersebar. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit menular yang sangat berdampak pada kesehatan dan produktivitas ternak. Penyebaran informasi yang efektif tentang PMK sangat penting untuk memastikan bahwa peternak dapat mengenali tanda-tanda penyakit dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Sumber informasi yang beragam, sosialisasi dan penyuluhan dari pemerintah desa, pengumuman desa dan grup WhatsApp peternak, serta media online menunjukkan bahwa peternak mengakses informasi melalui berbagai cara. Peternak yang berpendidikan tinggi cenderung mendapatkan informasi dari media digital dan pendidikan formal, sedangkan peternak dengan pendidikan rendah lebih bergantung pada media lokal dan komunikasi lisan. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan multikanal dalam menyebarkan informasi tentang PMK untuk mencapai semua peternak, terlepas dari usia atau tingkat pendidikan mereka.

Pengalaman langsung dengan PMK sangat memengaruhi persepsi peternak terhadap bahaya penyakit ini. Peternak yang pernah mengalami wabah PMK, memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya tindakan pencegahan, termasuk vaksinasi. Mereka yang belum pernah mengalami PMK secara langsung mungkin kurang merasakan urgensi tetapi tetap menyadari risiko yang ditimbulkan oleh PMK. Pengalaman langsung ini dapat menjadi pendorong penting untuk partisipasi dalam program vaksinasi. Peternak yang pernah mengalami kerugian besar akibat PMK akan lebih cenderung mendukung dan mengikuti program vaksinasi untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Oleh karena itu, pengalaman dengan PMK harus diperhitungkan dalam merancang program sosialisasi dan edukasi tentang vaksinasi.

Pengetahuan yang luas tentang program vaksinasi PMK menunjukkan bahwa upaya penyuluhan dan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan telah berhasil mencapai banyak peternak. Sumber informasi yang mencakup sosialisasi dan penyuluhan dari pemerintah desa, pengumuman desa dan grup WhatsApp peternak, serta media online menunjukkan bahwa berbagai saluran komunikasi digunakan untuk menyebarkan informasi ini. Meskipun demikian, ada perbedaan dalam cara informasi diterima. Peternak yang lebih muda dan berpendidikan tinggi cenderung mendapatkan informasi dari media digital dan formal, sementara peternak yang lebih tua atau dengan pendidikan rendah lebih bergantung pada komunikasi lisan dan media lokal. Ini menunjukkan bahwa penting untuk menggunakan berbagai saluran komunikasi yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan peternak untuk memastikan informasi tentang vaksinasi PMK dapat diterima dengan baik.

Persepsi positif terhadap kebijakan vaksinasi PMK mencerminkan pemahaman peternak tentang pentingnya program ini untuk mencegah penyebaran penyakit dan melindungi kesehatan ternak mereka. Semua responden memiliki pandangan yang mendukung kebijakan ini dan melihatnya sebagai langkah yang bermanfaat dan penting. Kesadaran tentang pentingnya vaksinasi ini didukung oleh pengalaman pribadi dengan PMK dan informasi yang mereka terima. Peternak yang pernah mengalami wabah PMK, sangat mendukung program ini karena mereka menyadari dampak negatif dari penyakit tersebut. Sementara peternak lainnya, meskipun mungkin belum pernah mengalami PMK secara langsung, tetap memahami pentingnya vaksinasi sebagai tindakan pencegahan.

Faktor pendukung yang diidentifikasi oleh peternak meliputi dukungan dari pemerintah, kelompok peternak, serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Dukungan struktural ini memainkan peran penting

dalam keberhasilan program vaksinasi. Kelompok ternak dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan dapat berfungsi sebagai perantara yang memberikan informasi dan bantuan teknis kepada peternak, sementara pemerintah dapat menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan vaksinasi. Namun, ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Kendala seperti perawatan pasca vaksinasi, keraguan tentang efek samping vaksin. Kendala lain apabila bersamaan dengan kegiatan lain (sawah, masjid) dan adanya kasus penyakit sehingga sapi tidak boleh divaksin merupakan hambatan signifikan bagi beberapa peternak. Selain itu keraguan tentang efek samping vaksin juga menghambat partisipasi. Peternak yang kurang informasi mungkin merasa ragu atau takut akan efek samping yang mungkin timbul, sehingga menunda atau menghindari vaksinasi. Untuk mengatasi kendala ini, penting bagi pemerintah dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk menyediakan informasi yang jelas dan lengkap tentang vaksinasi, termasuk manfaat dan potensi risiko. Edukasi yang berkelanjutan dan penyuluhan yang intensif dapat membantu mengurangi kekhawatiran dan meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi.

Manfaat vaksinasi PMK diakui oleh mayoritas peternak, terutama mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan PMK. Vaksinasi dipandang sebagai investasi untuk menjaga kesehatan ternak dan stabilitas ekonomi. Peternak melaporkan bahwa vaksinasi membantu mengurangi risiko infeksi dan kematian sapi, menjaga kesehatan ternak, dan mencegah penyebaran penyakit, penurunan risiko infeksi, peningkatan kesehatan, dan perbaikan reproduksi sapi setelah menerapkan vaksinasi PMK.

Sosialisasi program vaksinasi dinilai cukup baik dan mudah dipahami, tetapi penggunaan banyak media yang mudah diakses menjadi catatan penting yang perlu diperhatikan untuk menyebarkan informasi. Ini menunjukkan bahwa sementara upaya komunikasi sudah berjalan, masih ada ruang untuk perbaikan. Informasi yang jelas dan tepat waktu sangat penting untuk memastikan partisipasi peternak dalam program vaksinasi. Peternak membutuhkan informasi yang mudah diakses dan dipahami untuk membuat keputusan yang tepat mengenai vaksinasi ternak mereka. Penggunaan berbagai media komunikasi yang sesuai dengan preferensi peternak dapat membantu menyebarkan informasi lebih efektif dan efisien.

Kepercayaan terhadap pemerintah merupakan faktor penting dalam keberhasilan program vaksinasi. Mayoritas responden menunjukkan tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap pemerintah dalam hal penanganan PMK dan program vaksinasi. Namun, mereka mengharapkan konsistensi dalam pelaksanaan

program. Pemerintah perlu memastikan bahwa peternak mendapatkan pelayanan vaksinasi secara konsisten sesuai dengan jadwal pelaksanaan vaksinasi dan dalam rangka pemberantasan PMK di suatu wilayah sehingga bisa merubah keputusan dari daerah daerah wabah menuju daerah bebas sesuai dengan Kepmentan Nomor 311 Tahun 2023.

Saran dari peternak pemerintah lebih sering melakukan komunikasi informasi dan edukasi terhadap peternak, serta monitoring dan evaluasi pascavaksinasi. Penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan preferensi peternak dapat membantu menyebarkan informasi yang benar dan lebih efektif, serta membentuk relawan atau kader desa sebagai ujung tombak penyampaian informasi tentang PMK.

Dengan mengatasi kendala dan memperbaiki komunikasi serta pelaksanaan program, pemerintah dapat memastikan bahwa vaksinasi PMK diterima dan didukung oleh peternak. Hal ini akan membantu menjaga kesehatan ternak, mengurangi risiko wabah PMK, dan meningkatkan kesejahteraan peternak serta menumbuhkan minat dan motivasi peternak untuk beternak kembali. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program vaksinasi yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan dalam rangka mendukung indikator kinerja utama Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan yaitu meningkatkan populasi ternak dan kesejahteraan peternak.

Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik tentang PMK dan vaksinasi, dukungan dari pemerintah dan kelompok ternak, serta pengalaman pribadi dengan PMK merupakan faktor utama yang membentuk persepsi ini. Namun, ada beberapa kendala yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program. Kekhawatiran tentang efek samping vaksin, perlu ditangani melalui KIE. Pemerintah dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan juga perlu menjaga konsistensi dalam pelaksanaan program vaksinasi untuk membangun kepercayaan peternak. Penjagaan rantai dingin dari vaksin juga harus diperhatikan, agar efektivitas vaksin tetap terjaga. Pengawasan lalu lintas ternak dan pasar hewan harus terus dikondisikan dengan memperketat keluar masuknya ternak dari luar daerah. Menumbuhkan minat dan motivasi untuk beternak lagi bagi peternak yang sapinya pernah terpapar PMK dan memotivasi munculnya peternak baru (milenial) karena usaha ternak sapi bisa dilakukan di wilayah pedesaan dan sangat menguntungkan pada akhirnya akan meningkatkan populasi sapi di Kecamatan Tikung.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari persepsi peternak terhadap kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK pada sapi potong di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) dan nilai t hitung $5.894 > t$ tabel (1.9858). Sedangkan persepsi peternak sapi potong di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan terhadap kebijakan pemerintah tentang vaksinasi PMK dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pengetahuan yang luas tentang PMK dan program vaksinasi, pengalaman pribadi dengan penyakit, serta dukungan dari pemerintah dan kelompok ternak merupakan faktor-faktor yang mendukung persepsi positif terhadap kebijakan ini. Namun, kendala seperti kekhawatiran tentang efek samping post vaksin dan waktu pelaksanaan vaksinasi yang bersamaan dengan kegiatan peternak yang ada di desa memengaruhi tingkat partisipasi dan kepercayaan terhadap program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, R. M. A. 2020. Penyakit hewan eksotis yang harus diwaspadai masuknya ke Indonesia. *WARTAZOA. Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*. 30(2).
- Arimbawa, P. E., N. P. A. Suryaningsih, D. W. B. Putri, dan I W. M. Santika. 2020. Persepsi masyarakat berdasarkan pendekatan health belief model (HBM) dengan penggunaan obat herbal di Kota Denpasar. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 7(2): 62. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v7i2.2041>
- Asmoro, O. A. 2023. Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, kualitas kehidupan kerja dan insentif terhadap target vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kabupaten Tulungagung. *Otonomi*. 23(1): 226–230.
- Asri, A. A. S. M. A. N. Dan I W. A. A. Saputra. 2023. Sosialisasi dan penanggulangan penyakit pada hewan ternak di Desa Pikat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 7(2): 931. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.13727>
- Darmawi, D. 2011. Pendapatan usaha pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 14(1): 14–22. <https://doi.org/10.22437/jiip.voio.583>
- Dewi, N. L. Y. A., I N. Suparta, dan N. W. T. Inggriati. 2015. Pengambilan keputusan peternak dalam melakukan usaha peternakan sapi bali di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Journal of Tropical Animal Sciene*. 3(2): 216–232.

- Ditniadry, D. 2023. Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah Penyakit Mulut dan Kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Universitas Hasanuddin.
- Gurning, F. P., L. K. Siagian, I. Wiranti, S. Devi, dan W. Atika. 2021. Kebijakan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*. 10(1): 43–50. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.326>
- Kamalasari, W., F. Ardhani, dan F. Juita. 2019. Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada Sapi Bali. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*. 2(1): 50–62.
- Kementan. 2022. Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2022. Kementerian Pertanian.
- Ngatimin, R. 2001. Perilaku Dokter di Rumah Sakit dan Masyarakat Sekitarnya. Yayasan PK-3.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, P. D. S. 2010. Promosi Kesehatan (Teori & Aplikasi) (Edisi Revi). Rhineka Cipta.
- Nugroho, H. K. 2023. Pengaruh Persepsi Peternak tentang Kebijakan Pemerintah dalam Pemberian Vaksin Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. Universitas Jenderal Soedirman.
- Sarsana, I. N. dan I M. Merdana. 2022. Vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku pada sapi bali di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng-Bali. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(5): 447–452. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i5.277>.
- Saswita, U. M. I., N. I. Suparta, dan I G. Suarta. 2013. persepsi peternak tentang peranan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan manajemen Peternakan Sapi Sekar Sari Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Bandung. *Journal of Tropical Animal Science*. 1(1): 34–44.
- Setiyaningsih, R., D. Tamtomo, dan N. N. Suryani. 2016. Health belief model: Determinantsof hypertension prevention behaviorin adults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*. 1(3): 160–170. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.01.03.03>.
- Sudarmono, A. S. 2008. Sapi Potong. Niaga Swadaya.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian , Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D (23rd ed.). Alfabeta.
- Suryana, A. 2007. Prospek dan arah agribisnis sapi. Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pertanian.
- Surinati, I. D. A. K., N. Runiari, dan N. N. T. Sunita. 2018. Persepsi remaja tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi Humanpapilloma Virus (HPV). *Jurnal Gema Keperawatan*. 11(2): 126–133.